

Analisis Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2020

Rachmat Sugeng¹⁾, Ria Sebriani²⁾, Muliana³⁾, Syamsuddin⁴⁾, Muhammad Abbas⁵⁾, Virza Hadrianti⁶⁾
^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar
*Email korespondensi: rachmatsugeng@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the BI Rate and Inflation on the Indonesian Sharia Stock Index for the 2017-2020 period. This research is a quantitative research using secondary data collection methods. The statistical test used is Multiple Linear Analysis and using statistical tools (SPSS Version two one). From the results of the multiple linear regression test, it shows that simultaneously the two independent variables have a significant influence on the Indonesian Sharia Stock Index (Y), while the BI Rate (X_1) does not show any effect on the Indonesian Sharia Stock Index (Y).

Keywords : BI Rate, Inflation, and Indonesian Sharia Stock Index

Saran sitasi: Sugeng, R., Sebriani, R., Muliana., Syamsuddin., Abbas, M., & Hadrianti, V. (2024). Analisis Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 166-176. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12087>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12087>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian global terjadi sangat pesat di masa globalisasi saat ini, bahkan dampak dari hal tersebut dalam perdagangan pasar global menimbulkan persaingan yang begitu ketat. Setiap perusahaan mau tidak mau harus mempersiapkan perusahaannya untuk menghadapi tantangan pada era global ini. Bahkan juga dapat dijadikan perusahaan dalam hal efisiensi dan efektifitas supaya minat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaannya maupun untuk mempertahankan investor yang sudah ada.

Pelaksanaan kegiatan investasi dapat mencakup lebih kompleks terhadap harta finansial lain bagi para investor yang berani menanggung resiko, misalnya berupa ekuitas internasional, *option*, *warrants*, maupun *futures* (Tandelilin, 2016: 3).

Pasar modal yang diterangkan dalam UU No. 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 13 adalah suatu aktivitas perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik yang ada hubungannya terhadap efek yang diterbitkan, serta profesi dan lembaga yang juga ada hubungannya dengan efek. Secara umum pasar modal juga bisa disebut sebagai pasar yang menyediakan

produk berupa dana yang sifatnya abstrak untuk diperjualbelikan. Sedangkan produk berupa lembaran surat-surat berharga yang diperjualbelikan dipasar modal merupakan bentuk konkritnya di bursa efek.

Salah satu bentuk alternatif dalam berinvestasi menggunakan saham syariah adalah pasar modal syariah selaku instrumen investasi dalam perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah yang menyatakan bukti penyertaan kepemilikan. Contoh untuk instrumen keuangan berbasis syariah di Indonesia saat ini yaitu Pasar Modal Syariah, Pasar Komoditi Syariah dan Bank Syariah. Terbukti bahwa keuangan dan perekonomian yang berbasis syariah mampu bertahan saat terjadi krisis global yang dialami oleh Eropa dan Amerika, selain itu juga mempunyai etika dan berpihak di golongan menengah ke bawah sehingga dinilai ramah dari segi sosial (Mulyani, 2014).

Kenyataannya tidak jauh perbedaannya antara konsep pasar modal syariah dan konvensional. Sebab yang diperdagangkan sejalan dengan dasar perusahaan yang berprinsip syariah dan kriteria sudah dipenuhi bagi pasar modal syariah, terlepas dari kegiatan ribawi dan terhindar dari bermacam praktek spekulasi pada saat transaksi saham dilakukan

bersama investor. Dengan melihat nilai indeks saham, instrument beserta prosedur transaksinya menjadi pembeda bagi kedua konsep pasar tersebut.

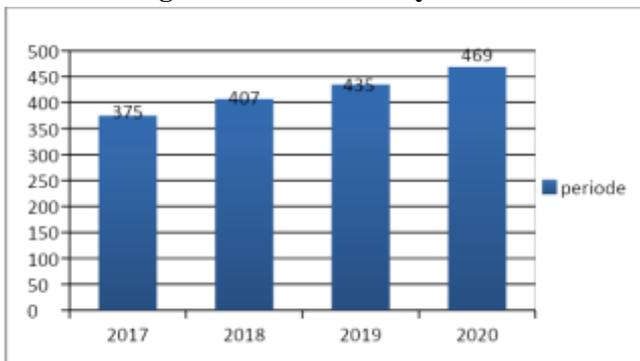
Manfaat dari adanya pasar modal yaitu menyediakan sumber pembiayaan, sarana investasi, pemilikan perusahaan bisa menyebar di masyarakat, dan lapangan pekerjaan bisa diciptakan. Dalam suatu negara pasar modal sangat berperan penting sebab terdapat 2 fungsi yang dijalankan yakni sebagai sarana sumber pendanaan buat usaha dan sebagai sarana masyarakat untuk melakukan investasi dengan instrumen keuangan seperti reksadana, obligasi dan lain-lain. Sehingga penempatan dana oleh masyarakat disesuaikan dengan karakteristik keuntungan dan resiko tiap instrumen.

Semakin berkembang pasar modal syariah setelah Lahirnya ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) di Indonesia pada tahun 2011 tepatnya bulan Mei Tanggal 12 oleh DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia). Indeks saham yang seluruh saham sudah dicatat di BEI serta bergabung di DES adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perkembangan ISSI cukup baik meskipun baru terbentuk di tahun 2011 pada bulan Mei (Suciningtias dan Khoiroh, 2015).

Tiap 6 bulan (Mei dan November) sekali dilakukan evaluasi terhadap konstituen ISSI dan di awal bulan selanjutnya baru diterbitkan. Selain itu, juga melakukan penyesuaian bila terdapat saham syariah yang terhapus atau baru dicatat dari DES (Daftar Efek Syariah).

Gambar 1

Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia



Sumber : (OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Indonesia, <http://www.ojk.go.id>)

Jumlah Efek syariah dalam gambar 1 memperlihatkan perkembangannya sudah cukup nyata dan tiap tahun terjadi peningkatan hal ini dibuktikan dengan jumlah saham syariah yang terdaftar di DES pada tahun 2020 sebanyak 469, sebanyak 435 tahun

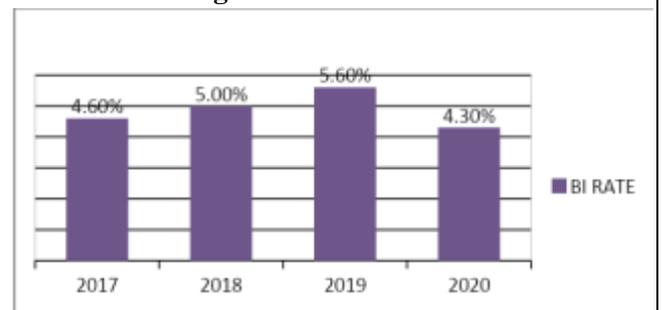
2019, sebanyak 407 tahun 2018 dan sebanyak 375 tahun 2017.

Perkembangan yang nyata dari ISSI tentu karena adanya faktor yang berpengaruh, seperti keadaan makro dan mikro ekonomi berupa *Inflasi, BI Rate*. Suku bunga atau *BI Rate* dikenal sebagai pendapatan yang diterima oleh penabung berupa persentase dari uang yang disisihkan untuk ditabung. Peminjam wajib membayar persentase dari penghasilan uang yang dipinjam disebut suku bunga (Sukirno, 2015). Nilai dari suku bunga ada banyak bank sentral yang mengatur, misalnya terdapat *BI Rate* di Indonesia.

BI Rate menurut Boediono Romadhon (2020) ialah kebijakan suku bunga yang menunjukkan sikap pada kebijakan finansial yang disebarluaskan di publik dan telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Nilai suku bunga yang diaturkan oleh teori ekonomi klasik yakni dalam berinvestasi akan berefek kepada investor. Keinginan untuk melakukan investasi akan menurun jika informasi mengenai suku bunga sangat tinggi, dan akan meningkat kegiatan investasi bila suku bunganya rendah. Maka dari itu untuk menyeimbangkan perekonomian negara, suku bunga tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi supaya kemauan untuk berinvestasi dan menabung bisa imbang (Sukirno, 2015).

Gambar 2

Perkembangan BI Rate Tahun 2017-2020

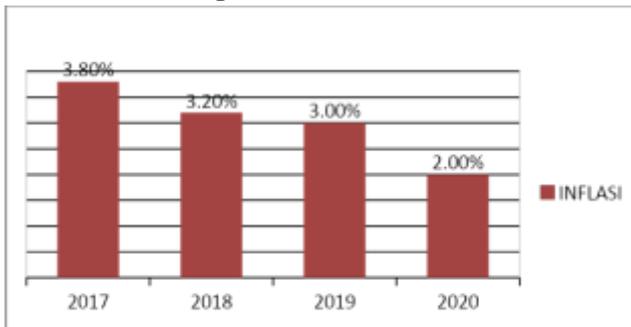


Sumber data : www.bps.go.id

Nilai dari *BI Rate* (suku bunga) yang diperlihatkan oleh gambar 2 terjadi turun naik. Tahun 2017 suku Bunga bernilai 4,60% dan mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 5% dan 5,60% di tahun 2019. Akan tetapi mengalami penurunan menjadi 4,30% di tahun 2020. Suku bunga yang meningkat disebabkan oleh acuan The Fed (Bank Sentral Amerika). Bila suku bunga dinaikkan oleh The Fed, maka ekonomi global akan terpengaruh. Lain dari pada itu, BI berusaha mencegah suku bunga untuk naik meski dollar selalu menguat terhadap rupiah.

Harga-harga yang berlaku di suatu perekonomian dinamakan inflasi (Sukirno, 2015). Nilai tingkat inflasi tidak sama antar negara dan dari periode menuju periode selanjutnya. Jika nilainya dibawah 2-3% dikatakan inflasi bernilai rendah, bila berada antara 4-10 persen disebut moderet, dan jika dalam setahun bernilai puluhan hingga ratusan persen dikatakan serius. Maka bisa disimpulkan jika dalam kurun waktu sekali harga mengalami peningkatan, tidak dikategorikan inflasi. Salah satu yang jadi aspek yang sangat cermat untuk diperhatikan dalam kinerja makro ekonomi adalah inflasi, sekaligus sebagai variabel kunci di masa mendatang dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro, harga saham yang dipengaruhi oleh inflasi bertanda sebagai adanya kaitan daya beli dengan inflasi (Singgih Luthfiati, 2019). Tingkat permintaan saham bisa terpengaruh pada waktu meningkatnya inflasi. Dikatakan sebagai inflasi apabila, terdapat kecenderungan untuk peningkatan harga-harga dan selalu terjadi di semua komoditi. Tingkat inflasi berdampak pada investor di pasar modal baik secara positif ataupun negatif (Ulfa, 2016).

Gambar 3
Perkembangan Inflasi Tahun 2017-2020



Sumber data : www.bi.go.id

Perkembangan nilai inflasi yang diperlihatkan oleh gambar 3 pada periode tahun 2017-2020 selalu terjadi penurunan. Sebesar 3,80% nilai inflasi di tahun 2017, dan menurun menjadi 3,20% ditahun 2018, kemudian terjadi lagi penurunan di tahun 2019 dan 2020 yang masing-masing memperoleh sebesar 3,00% dan 2.00%. Inflasi yang menurun mempunyai 2 makna yakni kemampuan masyarakat untuk membeli menurun dan harga pokok bisa dikendalikan oleh pemerintah. Masyarakat yang kemampuannya menurun untuk membeli disebabkan tengah berada di era pandemi yang membuat masyarakat menahan minat untuk berbelanja, karena terjadinya PHK yang memperlambat laju perputaran uang beserta mobilitas terhambat akibat dari kebijakan PSBB.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Analisis Pengaruh *Bi Rate* Dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2017-2020’’.

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *BI Rate* secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2017-2020
- Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2017-2020
- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *BI Rate* dan Inflasi secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2020.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Melakukan penelitian ini melalui pengukuran pengaruh Inflasi dan *BI Rate* yang merupakan variabel independen. Sedangkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2020 termasuk variabel dependen yang menjadi objek penelitian.

Tergolong jenis penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang mengolah data guna menggambarkan mengenai kondisi perusahaan, kemudian data yang didapat dianalisis. Untuk mengumpulkan data berlandaskan pada instrumen penelitian, data bersifat statistik/kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2012: 8).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana statistik yang dipakai buat menganalisis data yakni melalui cara menggambarkan/mendeskripsikan data yang dikumpul sebelumnya tanpa dibarengi kesimpulan secara generalisasi/umum (Sugiyono, 2012: 29).

Tempat dan Waktu

Peneliti mengambil objek dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan data yang digunakan merupakan data resmi dari Bursa Efek Indonesia melalui (www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei sampai Juli 2022.

Populasi dan sampel

Golongan wilayah yang disertai objek-objek yang terdapat karakter beserta kuantitas tertentu dinamakan populasi yang dipilih buat didalami dan menyimpulkannya. Populasi yang digunakan untuk

penelitian ini adalah data ISSI, BI Rate, dan Inflasi pada periode 2017-2020.

Penelitian ini juga menggunakan data bulanan sebagai teknik pengambilan sampel. Adapun data yang dijadikan sampel yaitu berupa data ISSI, BI Rate dan Inflasi.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data BI Rate pada tahun 2017-2020, Inflasi tahun 2017-2020, dan data Indeks Saham Syariah Indonesia 2017-2020.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data resmi berbentuk laporan yang untuk ISSI 2017-2020 diperoleh dari publikasi BEI (www.idx.co.id). Sedangkan data BI Rate berupa data yang tersaji di website (www.bps.go.id) yang dicatat oleh BPS, serta data Inflasi diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data sekunder yaitu melalui pengamatan tanpa terjun ke lapangan (*non participant observation*). Perolehan data Inflasi yaitu langsung mengutip melalui Bank Indonesia di www.bi.go.id, untuk data BI Rate melalui www.bps.go.id, sedangkan untuk data ISSI diperoleh di www.idx.go.id periode 2017-2020.

Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis regresi linier berganda yakni alat statistik untuk memprediksi seberapa besar variabel respon berlandaskan variabel prediktor. Terdapat juga Masalah serius dalam analisis regresi.

Oleh sebab itu, dalam menghadapi hasil terbaik juga melakukan berbagai pengujian seperti (uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas) dalam menganalisis pengaruh BI Rate, dan Inflasi pada ISSI periode 2017-2020).

2.1. Multiple Regression (Analisis Regresi Linier Berganda)

Pengujian hipotesis menggunakan model ini guna menguji pengaruh BI Rate, Inflasi pada ISSI. Berikut rumus model regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dimana variabel dependen adalah Y dan X sebagai variabel independen.

Keterangan:

Y : ISSI

X_1 : BI Rate

X_2 : Inflasi

X_n : Variabel ke-n

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

e : Standard Error(0,05)

2.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam memenuhi beberapa pendugaan/asumsi, maka dipakailah uji asumsi klasik untuk mendekati nilai sebenarnya. Berikut diuraikan beberapa uji yang dicakup oleh uji asumsi klasik:

2.2.1. Uji Normalitas

Dalam menunjukkan pengambilan sampel dari populasi yang normal berdistribusi ialah maksud dari Uji normalitas yang sangat penting sekali asumsinya berupa gangguan, oleh karena uji t maupun uji F dan hal ini jadi syarat untuk estimasi nilai variabel dependen. Metode grafik Normal-P Plot bisa dipakai untuk menguji hal melalui identifikasi, asumsi kenormalan akan terpenuhi bila penyebarannya di sekitar garis normal.

2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Bila model regresi tidak mengalami perbedaan varian dari residual di suatu pengamatan menuju pengamatan lainnya dikatakan heteroskedastisitas. Maka cara uji grafik dilakukan untuk deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas melalui analisis grafik normal plot antara residual dengan nilai prediksi variabel independen. Melihat ada tidaknya pola khusus di grafik scatterplot adalah cara untuk melakukan deteksi nilai prediksi variabel independen dengan residual.

2.2.3. Uji Multikolinieritas

Melalui penilaian nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) dari hasil analisis bisa dilakukan untuk menggunakan pengujian ini. Tidak mengalami multikolinieritas bila koefisien korelasi antar variabel ≤ 10 dan untuk nilai tolerance $\geq 0,10$.

2.2.4. Uji autokorelasi

Bila mengalami autokorelasi maka persamaan tersebut tidak layak atau tidak baik untuk digunakan prediksi. Masalah autokorelasi akan muncul bila mengalami korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periodet-1 (terdahulu). Uji Durbin Watson (DW) bisa deteksi keberadaan autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Bila nilai DW < -2 , maka terjadi autokorelasi positif.

- b. Bila nilai $-2 < DW \leq 2$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- c. Bila nilai $DW > 2$, maka terjadi autokorelasi negatif.

2.3. Uji Hipotesis

2.3.1. Secara Parsial (Uji t)

Melalui pengujian ini peneliti dapat menentukan apakah variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen atau tidak. Bila (t hitung) \geq (t tabel), Signifikan kurang dari lima persen (0,05). Akibatnya, variabel independen terkait satu sama lain secara signifikan (Suharyadi dan Purwanto, 2011). Untuk melihat nilai t tabel gunakan rumus : t tabel = t (a/2 ; n-k-1).

2.3.2. Uji F (Secara Simultan)

Tujuan dari pengujian simultan adalah untuk menentukan apakah masing-masing variabel yang dipertimbangkan memiliki pengaruh terhadap yang lain atau tidak. Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi uji F adalah 0,05 (a=5%), yang ditentukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel.

2.3.3. Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

R square merupakan suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). R squared merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen.

Nilai R-squared (R²) digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Terdapat tiga kategori pengelompokan pada nilai R square yaitu kategori kuat, kategori moderat, dan kategori lemah (Hair et al., 2011). Hair et al menyatakan bahwa nilai R square 0,75 termasuk ke dalam kategori kuat, nilai R square 0,50 termasuk kategori moderat dan nilai R square 0,25 termasuk kategori lemah (Hair et al., 2011).

R squared tidak hanya bisa digunakan pada regresi saja, melainkan dapat menggunakan rumus R squared di semua model untuk menentukan baik atau tidaknya model. Misalnya model pada rumus time series, jika anda ingin menggunakan indikator lain selain MSE pada time series, bisa menggunakan R

squared sebagai tambahan untuk memperkuat dari model yang sudah di dapatkan (Ghozali, 2016).

2.4. Pengukuran Variabel

2.4.1. Variabel Independen

Variabel yang memberikan pengaruh pada variabel lain disebut variabel independen yang merupakan variabelnya ditentukan oleh peneliti guna mendapatkan kaitannya dengan gejala yang ditinjau. Berikut variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini:

a. BI Rate (X₁)

Tingkat Suku bunga pedoman yang sudah ditentukan oleh bank sentral dan disebarluaskan ke masyarakat di namakan BI Rate dengan satuan %.

b. Inflasi (X₂)

Dalam satu periode tertentu kondisi yang memperlihatkan kenaikan tingkat harga jasa dan barang komoditas secara umum dinamakan Inflasi dengan memanfaatkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan mengukurnya menggunakan satuan %.

2.4.2. Variabel Dependen

Variabel yang merespon bila dikaitkan dengan variabel bebas dinamakan variabel dependen. Termasuk variabel yang diukur dan diamati guna menetapkan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Hasil Analisis Deskriptif

Untuk menginteprentasikan hasil statistik deskriptif dari BI Rate, Inflasi, serta Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Rata-Rata Statistik Variabel

RATA-RATA STATISTIK VARIABEL PENELITIAN				
VARIABEL	TAHUN			
	2017	2018	2019	2020
BI RATE/SUKU BUNGA	4.60	5.00	5.60	4.30
INFLASI	3.80	3.20	3.00	2.00
HARGA SAHAM ISSI	180.906	180.306	186.684	154.166

Sumber : (Data diolah oleh peneliti 2022)

- a. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 suku bunga bernilai 4,60% dan mengalami peningkatan ditahun 2018 menjadi 5% dan 5,60% ditahun 2019. akan tetapi mengalami penurunan menjadi 4,30% di tahun 2020. Suku bunga yang meningkat disebabkan oleh acuan The Fed (Bank Sentral Amerika). Bila suku bunga dinaikkan oleh The Fed, maka ekonomi global akan terpengaruh. Lain dari pada itu, BI berusaha mencegah suku bunga untuk naik meski dollar selalu menguat terhadap rupiah.
- b. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017-2020 selalu terjadi penurunan. Sebesar 3,80% nilai inflasi ditahun 2017, dan menurun menjadi 3,20% ditahun 2018, kemudian terjadi lagi penurunan ditahun 2019 dan 2020 yang masing-masing memperoleh sebesar 3,00% dan 2,00%. Inflasi yang menurun mempunyai dua makna yakni kemampuan masyarakat untuk membeli menurun dan harga pokok bisa dikendalikan oleh pemerintah. Masyarakat yang

kemampuannya menurun untuk memberli disebabkan tengah berada di era pandemi yang membuat masyarakat menahan minat untuk berbelanja, tidak hanya itu juga karena terjadinya PHK yang memperlambat laju perputaran uang beserta mobilitas terhambat akibat dari kebijakan PSBB.

- c. Pada tabel 1 menunjukkan perkembangan dari Harga Saham di Indeks Saham Syariah Indonesia selama tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata harga saham pada ISSI sebesar Rp.180.906 dan pada tahun 2018 sebesar Rp.180.306 dan pada Tahun 2019 mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar Rp.186.684 tetapi pada tahun 2020 harga saham ISSI mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 154.166, Saham dari Indeks Saham Syariah mengalami penurunan cukup signifikan. Hal ini terjadi karena tidak lepas dari pandemi yang sedang melanda maka akibat dari pandemi tersebut harga saham anjlok.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI RATE (X1)	48	3.75	6.00	4.8854	.70703
INFLASI (X2)	48	1.32	4.37	3.0179	.75215
INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (Y)	48	135.524	194.690	175.51602	15.784800
Valid N (listwise)	48				

Sumber data : Output SPSS versi 21 (Diolah 2022)

Jumlah total (n) pada masing-masing setiap variabel diatas yang diperlihatkan oleh tabel 2 sebanyak 48. Nilai minimum variabel Y (ISSI) 135,524 dan nilai maksimumnya 194,690. Nilai standar deviasi < mean yang memperlihatkan rendahnya variasi antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan yang disajikan oleh tabel 1, atau isitilah lain untuk ISSI kesenjangan yang cukup besar tidak ada tertinggi dan terendah.

Variabel BI Rate yang diperlihatkan oleh tabel tersebut mempunyai nilai 3,75(minimum) dan nilai 6,00 (maksimum). Nilai standar deviasi < mean yang memperlihatkan rendahnya variasi antara nilai minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan yang disajikan oleh tabel 2, atau isitilah lain untuk BI Rate kesenjangan yang cukup besar tidak ada tertinggi dan terendah.

Variabel Inflasi yang diperlihatkan oleh tabel tersebut mempunyai nilai 1,32 (minimum) dan nilai 4,37 (maksimum). Nilai standar deviasi < mean yang memperlihatkan rendahnya variasi antara nilai

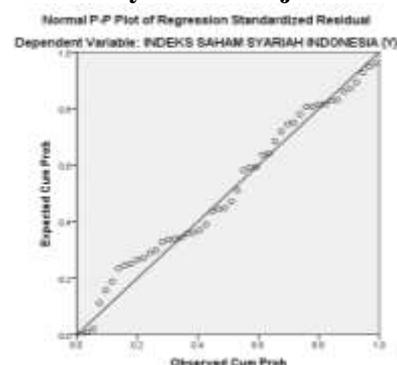
minimum dan nilai maksimum selama periode pengamatan yang disajikan oleh tabel 2 atau isitilah lain untuk Inflasi kesenjangan yang cukup besar tidak ada tertinggi dan terendah.

3.1.2. Uji Asumsi Klasik

3.1.2.1. Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan uji normalitas untuk melihat apakah variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3 Analyses Hasil Uji Normalitas



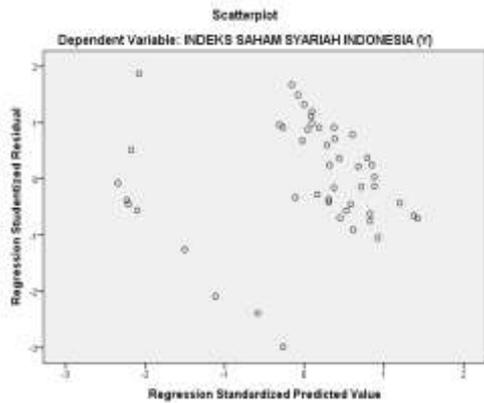
Sumber data : Output SPSS versi 21 (Diolah 2022)

Pada tabel 3 memperlihatkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dikarenakan sebarang titik-titiknya mengikuti arah garis diagonal dan terletak pada sekitar garis normal.

3.1.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki ketidaksamaan variabel dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya adalah dengan melakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas di peroleh dari tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber data : output spss versi 21 (diolah 2022)

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	117.722	13.525		8.704	.000		
1 BI RATE (X1)	5.174	2.720	.232	1.902	.064	.924	1.082
INFLASI (X2)	10.774	2.557	.513	4.214	.000	.924	1.082

Sumber data : output spss versi 21 (diolah 2022)

Pada tabel 5 dalam hasil perhitungan diatas bahwa nilai dari BI Rate(X₁) Dan Inflasi(X₂) masing-masing yaitu (0,924) > 0,100 Dan nilai VIF < 10,00 yaitu (1,082). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala Multikolonirietas.

3.1.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.355	12.672769	.522

Sumber data : output spss versi 21 diolah 2022

Melihat grafik **Scatterplot** diatas (tabel 4) memperlihatkan titik-titik menyebar dengan cara acak serta tersebar baik di bawah maupun diatas nilai nol di sumbu Y. Sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

3.1.2.3. Uji Multikolinieritas

Dalam melihat ada tidaknya 2 atau lebih variabel bebas yang berkorelasi dengan cara linier maka dipakai pengujian ini untuk mendeteksi gejala multikolinieritas bisa ditinjau dari nilai toleransi dan nilai (vif) variance inflation factor. Batas tolerance > 0,100 dan batas VIF < 10,00. Hasil pengujian multikolonieritas pada penelitian di tunjukkan dalam tabel 5

Angka Durbin-Watson yang didapat sebesar 0,522 yang diperlihatkan oleh tabel 6 yang artinya nilai Durbin Watson terletak di antara -2 dan 2 (-2 < DW < 2) sehingga disimpulkan tidak terjadi Autokorelasi.

3.1.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel BI Rate, Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2020. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	117.722	13.525		8.704	.000		
1 BI RATE (X1)	5.174	2.720	.232	1.902	.064	.924	1.082
INFLASI (X2)	10.774	2.557	.513	4.214	.000	.924	1.082

Sumber data : output spss versi 21 (diolah 2022)

Dalam penelitian ini menggunakan beta tidak standar untuk persamaan regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan tiap-tiap mempunyai fungsi dan satuan untuk menerangkan besarnya koefisien regresi setiap variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya melalui rumus regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

$$Y = 117,722 + 5,174X_1 + 10,774X_2 + e$$

- Apabila nilai *BI Rate*(X_1), dan *Inflasi*(X_2) dianggap konstan=0 (Tidak mengalami penambahan atau pengurangan) Maka nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bernilai 117,722.
- Apabila Nilai koefisien sebesar 5,174 disertai tanda positif untuk variabel *Bi Rate* (X_1). Hal ini memperlihatkan jika setiap

kenaikan *BI Rate* satu satuan maka Variabel *Y* (harga saham ISS) akan naik sebesar 5,174 dengan asumsi independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif (+) artinya menunjukkan pengaruh searah antara Variabel dependen dan independen.

- Nilai koefisien variabel *Inflasi*(X_2) sebesar 10,774 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bila setiap kenaikan *Inflasi* satu satuan maka variabel *Y* (harga saham ISSI) akan naik sebesar 10,774 dengan asumsi independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif (+) artinya menunjukkan pengaruh searah antara variabel dependen dan independen.

3.1.4. Uji Hipotesis

3.1.4.1. Uji t (Secara Parsial)

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	117.722	13.525		8.704	.000		
1 BI RATE (X1)	5.174	2.720	.232	1.902	.064	.924	1.082
INFLASI (X2)	10.774	2.557	.513	4.214	.000	.924	1.082

Sumber data : output spss versi 21 (diolah 2022)

Nilai signifikansi dari *BI Rate* (X_1) sebesar 0,064 > (lebih besar) dari 0,05 , dan nilai sig *Inflasi* (X_2) sebesar 0,000 < 0,05. Jadi nilai signifikan (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel *Y* Sedangkan (X_2) berpengaruh terhadap *Y* .

Dasar pengambilan keputusan jika *t* hitung > *t* tabel maka variabel (*X*) berpengaruh terhadap variabel (*Y*). Rumus yang digunakan *t* tabel = $(\alpha/2; N-K-1) = (0,05/2 ; 48-2-1)$ maka hasil diperoleh yaitu 0,025; 45 = *t* tabel 2,014 .

Dilihat dari *t* hitung dari Variabel (X_1) yaitu 1,902 < *T*tabel 2,014 , dan *t* hitung dari variabel (X_2) yaitu 4,214 > *t* tabel 2,014. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (*BI Rate*) tidak berpengaruh terhadap variabel (*Y*), sedangkan variabel X_2 (*Inflasi*) berpengaruh terhadap variabel (*Y*) ISSI.

Berikut dideskripsikan hasil uji *t* tiap-tiap variabel yang diperlihatkan oleh tabel 8 :

H_1 : Diduga *BI Rate* memberikan pengaruh negatif terhadap ISSI.

dengan demikian dikarenakan t hitung $1,902 < t$ tabel $2,014$ yang berarti BI Rate tidak berpengaruh pada ISSI secara parsial.

H_2 : Diduga Inflasi memberikan pengaruh positif pada ISSI

dengan demikian dikarenakan t hitung $4,214 > t$ tabel $2,014$ yang berarti Inflasi berpengaruh pada ISSI secara parsial.

3.1.4.2. Uji F (Secara Simultan)

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y . Berdasarkan hasil uji Anova diatas jika nilai F hitung $> F$ tabel maka variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y . Rumus yang digunakan F tabel = $k; n-k$ yaitu $2; 48-2= 2; 46$ pada F tabel = $3, 20$.

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4483.557	2	2241.778	13.959	.000 ^b
Residual	7226.959	45	160.599		
Total	11710.515	47			

Sumber data : output spss versi 21 diolah 2022

Jika dilihat dari tabel diatas nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan secara simultan berpengaruh terhadap Y .

Jika dilihat dari F hitung $13,959 >$ dari F tabel $3,20$, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel $X_1(BI$ Rate) dan X_2 (Inflasi) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y (Indeks Saham Syariah Indonesia).

3.1.4.3. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 10
Uji Determinasi R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.355	12.672769	.522

Sumber data : output spss versi 21 diolah 2022

Nilai koefisien determinasi pada R Square yang diperlihatkan oleh table 10 yaitu $0,383 \times 100\% = 38,3\%$. Hal ini berarti variabel Y $38,3\%$ di pengaruhi oleh variabel X_1 dan X_2 sedangkan sisanya $61,7\%$ di pengaruhi oleh variabel lain.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh BI Rate Terhadap ISSI Pada Periode 2017-2020.

Suku bunga yang memperlihatkan pendirian kebijakan finansial yang sudah ditentukan Bank Indonesia beserta disebarluaskan ke masyarakat di namakan BI Rate. Nilai sekarang aliran kas perusahaan dipengaruhi oleh derajat BI Rate yang sangat tinggi sehingga tidak merangsang lagi peluang untuk berinvestasi. Pengumuman BI Rate dilakukan disetiap rapat oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia tiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diterapkan dalam operasi moneter yang dikerjakan Bank Indonesia dengan pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang guna menggapai target operasional kebijakan moneter.

Dalam teori kegiatan makro ekonomi negara mempengaruhi harga saham. elemen dari instrument moneter Bank Indonesia sebagai Bank Sentral untuk menangani kecepatan derajat inflasi di Indonesia. BI Rate termasuk ukuran ongkos yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan atau pelaku usaha guna memakai dana dari investor, minat investor akan bertambah untuk menabung di Bank bila suku bunganya naik, aliran kas perusahaan dipengaruhi oleh kelebihan tingkat suku bunga bank yang melampaui, sehingga peluang berinvestasi menjadi tidak lagi menarik. Kenaikan BI Rate bisa memicu harga saham merosot, sebaliknya harga serta penjualan saham bisa naik bila BI Rate merosot dan juga bisa menurunkan pembelian saham. Dalam pasar modal, kegiatan saham dan harga saham dipengaruhi oleh menurun dan meningkatnya BI Rate.

Di dalam beberapa penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Neny Mulyani (2014) yang menyimpulkan bahwa BI Rate mampu mempengaruhi secara negatif terhadap pergerakan saham. Berbeda dengan Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Mikail Firdaus (2013). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa BI Rate secara positif mampu mempengaruhi pergerakan saham. Sementara dalam penelitian Rega Saputra (2017) menyimpulkan bahwa BI Rate tidak mempengaruhi pergerakan saham. Teori ini sejalan dengan Hasil uji t (secara parsial), didapatkan unstandardized coefficient BI Rate sebesar $5,174$ dengan signifikan $0,064$ dan t hitung sebesar $1,902$ sedangkan t tabel sebesar $2,014$. Jika nilai t hitung BI Rate $<$ Nilai t tabel yakni ($1,092 < 2,014$) dan nilai signifikansi lebih besar

dari (0,05) yaitu (0,064 > 0,05), maka BI Rate berpengaruh negatif terhadap harga saham indeks saham syariah Indonesia pada periode 2017-2020.

3.2.2. Pengaruh Inflasi Terhadap ISSI Pada Periode 2017-2020.

Inflasi hubungannya sangat erat dengan kemampuan penurunan daya beli, baik dalam ruang lingkup individu dan perusahaan. Dalam beberapa pengertian inflasi yaitu kenaikan harga secara terus menerus dari suatu barang dan jasa secara umum. Apabila suatu komoditas atau barang dapat dikatakan mengalami kenaikan, jika harga menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya. Tujuan dari jangka panjang pemerintah yaitu dengan menjaga agar tingkat inflasi tetap berada pada tingkat yang rendah dan tidak mengalami kenaikan.

Penyebab utama dari inflasi yaitu dengan adanya suatu perubahan terhadap keseluruhan akan permintaan terhadap barang dan jasa oleh pelaku dalam ekonomi. Suatu perubahan dalam investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor yang dapat mengubah permintaan material untuk mendorong *output* yang lebih besar. Dalam dunia investasi, inflasi sangat berpengaruh dapat dilihat dari setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan sangat mempengaruhi otoritas moneter dalam pembuatan kebijakan yang akan berpengaruh pada investor dalam penempatan dana investasinya.

Biaya produksi yang kian meninggi bisa ditingkatkan oleh inflasi dari harga bahan baku yang meningkat ketimbang harga yang naik atas dasar ketentuan perusahaan. Profitabilitas mampu diturunkan oleh hal tersebut melalui perkiraan penjualan tertentu bahkan dalam melakukan investasi bisa meningkatkan dan menurunkan risiko. Dimana profitabilitas yang menurun menjadi berita buruk bagi perusahaan dikarenakan penilaian investor tidak menarik terhadap pasar modal yang mempunyai risiko yang lebih tinggi. Merosotnya kemauan investor untuk berinvestasi bisa menyebabkan harga dan indeks saham perusahaan menurun. Tetapi jika inflasi rendah atau menurun mampu membuat profitabilitas jadi naik dimana terjadi pengurangan biaya produksi akibat dari bahan baku murah tetapi harga penjualannya tetap. Dengan demikian, profitabilitas yang meningkat pada suatu perusahaan bisa menaikkan harga saham karena banyak yang mau melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan indeks saham juga ikut meningkat.

Di dalam beberapa penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rachmatika Istiqamah (2016) yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan saham. Berdasarkan pengujian ini uji secara parsial (Uji t), diperoleh unstandardized coefficient Inflasi sebesar 10,774 dengan signifikan 0,000. serta t hitung sebesar 4,214 dan t tabel sebesar 2,014. Jika nilai t_{hitung} Inflasi lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu (4,214 > 2,014) dan nilai signifikansi < 0,05 yakni (0,000 < 0,05). Maka Inflasi berpengaruh pada harga saham ISSI pada periode 2017-2020.

3.2.3. Pengaruh antara BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Jika BI Rate mengalami peningkatan maka Inflasi juga mengalami peningkatan. Inflasi yang berlebihan tentu saja akan berdampak buruk pada perekonomian secara menyeluruh tanpa terkecuali kondisi pada pasar modal. Meningkatnya inflasi akan membuat turunnya kemampuan daya beli masyarakat. Hal tersebut tentu saja berpengaruh negatif sehingga berdampak buruk terhadap profitabilitas perusahaan.

Jika rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan, tentu akan mendorong tingkat keuntungan yang akan diterima para investor. Meningkatnya inflasi akan membuat masyarakat cenderung untuk menabung serta menginvestasikan uangnya pada sektor lain. Maka dari itu Bank Indonesia akan membuat kebijakan dengan menaikkan BI Rate dan tingkat imbal hasil dengan tujuan agar masyarakat mau menabung dan mendepositokan uangnya guna menekan inflasi yang berlebihan.

Dengan menganalisis hasil Uji F (Simultan) sebesar (13,959) dengan taraf Signifikansi sebesar (0,000). Nilai signifikan tersebut dibawah (0,05) yang menunjukkan bahwa variabel independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks saham syariah Indonesia pada signifikan 5%. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dan menjelaskan variabel dependennya dapat dilihat berdasarkan Uji Koefisien Determinasi R^2 (R Square) pada tabel model summary. Besarnya pengaruh BI Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) secara bersama-sama terhadap Indeks saham syariah Indonesia (Y) dan ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi pada perhitungan bahwa nilai dari R square sebesar 0,383 atau 38% sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh variabel lain.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017- 2020 dengan menggunakan Regresi Linier Berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Secara parsial, BI Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- b. Secara parsial, Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- c. Secara Simultan, BI Rate dan Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

4.2. Saran

- a. Di harapkan pemerintah menstabilkan BI Rate dan Inflasi agar perkembangan pasar modal syariah dapat maju atau dilirik oleh masyarakat sehingga pasar modal syariah berkembang.
- b. Agar Indeks Saham Syariah Indonesia tetap berkembang sebaiknya pemerintah melakukan sosialisasi tentang pasar modal syariah sehingga masyarakat mengetahui perbedaan indeks saham syariah dengan konvensional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian :

- a. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si. Selaku Rektor Universitas Fajar.

- b. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar Ibu Dr. Hj. Yusmanizar, S.Sos, M.I Kom.

- c. Dr. Abdul Majid Bakri, S.S., M.E. Selaku Ketua Prodi Manajemen Universitas Fajar.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu apabila terdapat kesalahan dalam penulisan ini maka peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

6. REFERENSI

(Aisyah Suciningtias, 2015)

(Apa Itu Inflasi, 2020)

(Ath Thobarry)

(Bank Indonesia, n.d.)

(Bursa Efek Indonesia, n.d.)

(Fitria Syari, PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM INDEX SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE JULI 2011 - JUNI 2014, 2021)

(Ghozali, 2011)

(Huda, 2001)

(Mulyani N. , 2014)

(Prabowo, 2013)

(Istiqamah, 2016)

(Saputra, 2017)

(Susanto, 2013)

(Sholihah, 2018)

(Siti Aisyah Suciningtias, 2015)

(Purwanto, 2011)

(Widodo, 2011)